

Merangkul Bumi Menurut Ajaran Paus Fransiskus

Nicolas Febriso Naibaho^{1*}, Martina Rosmaulina Marbun²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia
Email: nicolasnaibaho005@gmail.com^{1*}, martina.rosmar@stpdianmandala.ac.id²

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia, 22811

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The ecological crisis gripping the world is increasingly apparent through the intensity of natural disasters, extreme climate change, and environmental degradation that threaten human survival. In response to this situation, Pope Francis, in his encyclical *Laudato Si'* (2015), called on all humanity to view the earth as a shared home that must be cared for with full responsibility. This article focuses on the relevance of Pope Francis' teachings in facing today's ecological challenges, emphasizing the development of ecological spirituality, the concept of integral ecology, and an awareness of social responsibility. The study was conducted through a literature review by examining encyclicals, official documents of the Catholic Church, and recent Indonesian-language books and academic articles. The results show that caring for the earth is not merely a technical act of conservation, but is a call to shift the paradigm of life to align with faith, science, and social solidarity. The Catholic Church itself plays a crucial role in building ecological awareness through education, liturgy, and interfaith dialogue. By integrating moral, spiritual, and public policy aspects, the concept of integral ecology offered by Pope Francis is seen as highly relevant to addressing the challenges of the global environmental crisis. This article emphasizes that the commitment to embracing the earth is not just an ecological obligation, but also a call of faith and humanity for the sake of the sustainability of life for current and future generations.*

Keywords: *Ecological Spirituality; Embracing the Earth; Integral Ecology; Social Responsibility; Teachings of Pope Francis.*

Abstrak. Krisis ekologis yang melanda dunia semakin tampak nyata melalui intensitas bencana alam, perubahan iklim yang ekstrem, serta degradasi lingkungan yang mengancam kelangsungan hidup manusia. Menanggapi situasi ini, Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015) mengajak seluruh umat manusia untuk menempatkan bumi sebagai rumah bersama yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Artikel ini berfokus pada relevansi ajaran Paus Fransiskus dalam menghadapi tantangan ekologis masa kini, dengan menitikberatkan pada pengembangan spiritualitas ekologis, konsep ekologi integral, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Kajian dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah ensiklik, dokumen resmi Gereja Katolik, serta buku dan artikel akademik berbahasa Indonesia yang mutakhir. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa merawat bumi tidak hanya sebatas tindakan teknis konservasi, tetapi merupakan panggilan untuk mengubah paradigma hidup agar selaras dengan iman, ilmu pengetahuan, dan solidaritas sosial. Gereja Katolik sendiri memegang peran penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan, liturgi, serta dialog lintas agama. Dengan mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan kebijakan publik, konsep ekologi integral yang ditawarkan Paus Fransiskus dipandang sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis lingkungan global. Artikel ini menegaskan bahwa komitmen merangkul bumi bukan sekadar kewajiban ekologis, melainkan juga panggilan iman dan kemanusiaan demi keberlangsungan kehidupan generasi kini dan mendatang.

Kata kunci: Ajaran Paus Fransiskus; Ekologi Integral; Merangkul Bumi; Spiritualitas Ekologis; Tanggung Jawab Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan iklim global semakin jelas dengan adanya peningkatan suhu rata-rata bumi yang mencapai 1,1 derajat Celsius di atas level pra-industri. Laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) tahun 2023 menegaskan bahwa bencana seperti banjir, kekeringan, dan gelombang panas akan semakin sering terjadi. Indonesia sendiri mengalami dampak langsung, seperti kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatera yang mengakibatkan

polusi lintas batas. Fenomena ini tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga kesehatan manusia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat peningkatan signifikan kasus ISPA akibat kabut asap. Situasi ini menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak bisa dianggap remeh. Paus Fransiskus (2015) menekankan bahwa krisis lingkungan adalah krisis moral yang menuntut tanggung jawab kolektif. Merangkul bumi berarti menghadapi krisis ini dengan solidaritas global.

Kerusakan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan iklim, tetapi juga dengan keanekaragaman hayati. Laporan World Wide Fund for Nature (WWF) 2022 menyebutkan bahwa populasi satwa liar menurun rata-rata 69% sejak 1970. Indonesia sebagai negara megabiodiversitas juga menghadapi ancaman serius terhadap spesies endemiknya. Hilangnya habitat karena deforestasi untuk perkebunan dan tambang mempercepat kepunahan satwa (Vatican News, 2024). Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa setiap makhluk ciptaan memiliki nilai intrinsik yang tidak boleh diabaikan. Kehilangan keanekaragaman hayati berarti kehilangan keindahan ciptaan Allah. Oleh karena itu, isu konservasi harus dilihat bukan hanya dari sudut ekonomi, tetapi juga teologis. Gereja mengajak umat untuk melihat seluruh ciptaan sebagai saudara dan saudari. Dengan demikian, merangkul bumi adalah wujud kasih terhadap semua makhluk (Sánchez Echeverría, 2022).

Pencemaran plastik menjadi salah satu ancaman serius bagi lingkungan global. Data United Nations Environment Programme (UNEP) 2023 mencatat lebih dari 11 juta ton plastik masuk ke lautan setiap tahun. Indonesia bahkan termasuk dalam lima besar negara penyumbang sampah plastik laut terbesar di dunia. Kondisi ini merusak ekosistem laut dan mengancam mata pencaharian nelayan. Dalam perspektif iman Katolik, pencemaran ini adalah bentuk ketidakadilan ekologis. Paus Fransiskus menegaskan bahwa bumi bukan tempat pembuangan, tetapi rumah yang harus dihormati. Merangkul bumi berarti mengubah gaya hidup konsumtif yang menghasilkan limbah berlebihan. Gereja Katolik mendorong aksi konkret seperti pengurangan plastik sekali pakai dan gerakan daur ulang. Dengan demikian, spiritualitas ekologis menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena urbanisasi yang pesat juga menimbulkan persoalan ekologis baru. Kota-kota besar di Indonesia menghadapi polusi udara, keterbatasan ruang hijau, dan penurunan kualitas air bersih. Jakarta misalnya, pada 2023 tercatat sebagai salah satu kota dengan kualitas udara terburuk di dunia. Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, terutama anak-anak dan lansia. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menegaskan pentingnya merancang kota yang manusiawi dan ramah lingkungan. Gereja mengajak umat untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan kesejahteraan manusia. Urbanisasi yang

tidak terkendali adalah tanda krisis moral yang mengabaikan keadilan sosial. Dengan merangkul bumi, masyarakat kota diajak untuk membangun solidaritas ekologis. Kesadaran ini harus diwujudkan dalam kebijakan publik maupun gaya hidup urban.

Isu perubahan iklim juga berkaitan erat dengan ketahanan pangan. Laporan FAO 2023 menunjukkan bahwa krisis iklim mengancam produksi pangan global, termasuk di Indonesia. Perubahan pola hujan, banjir, dan kekeringan berdampak pada hasil pertanian. Petani kecil menjadi kelompok paling rentan menghadapi situasi ini. Paus Fransiskus menegaskan bahwa keadilan ekologis tidak bisa dipisahkan dari keadilan sosial. Merangkul bumi berarti juga memperjuangkan hak pangan bagi semua orang. Gereja Katolik melalui berbagai lembaga karitatifnya telah mengembangkan program pertanian berkelanjutan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa iman dan aksi sosial bisa bersatu dalam merawat bumi. Dengan demikian, spiritualitas ekologis bukan hanya ide, tetapi praktik nyata. Solidaritas ekologis mencakup perhatian terhadap kebutuhan dasar manusia.

Perubahan iklim juga berdampak pada kesehatan masyarakat. Peningkatan suhu bumi memicu penyebaran penyakit tropis seperti demam berdarah dan malaria. WHO pada 2023 memperingatkan bahwa krisis iklim adalah krisis kesehatan global. Indonesia menghadapi tantangan besar karena keterbatasan sistem kesehatan di daerah terpencil. Paus Fransiskus menegaskan bahwa merawat bumi berarti juga merawat tubuh manusia yang rapuh. Lingkungan sehat adalah syarat dasar bagi kesehatan fisik dan spiritual manusia. Gereja Katolik melalui pastoral kesehatan turut terlibat dalam edukasi publik. Merangkul bumi berarti menjaga kualitas udara, air, dan tanah demi kesehatan bersama. Dengan demikian, ajaran Katolik menegaskan keterkaitan erat antara ekologi dan martabat manusia. Hal ini memperkuat konsep ekologi integral.

Krisis ekologi semakin memperparah kesenjangan sosial. Masyarakat miskin seringkali menjadi korban pertama dari bencana alam dan pencemaran lingkungan. Di Indonesia, nelayan kecil dan petani tradisional menghadapi dampak perubahan iklim yang langsung mengancam mata pencaharian mereka. Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis ekologis adalah krisis keadilan. Merangkul bumi berarti memperjuangkan keadilan sosial bagi kelompok rentan. Gereja Katolik melalui ajaran sosialnya menekankan solidaritas dengan kaum miskin. Hal ini menunjukkan bahwa ekologi integral tidak bisa dipisahkan dari misi Gereja. Spiritualitas ekologis mengajak umat untuk melihat penderitaan kaum miskin sebagai penderitaan Kristus sendiri. Oleh karena itu, menjaga bumi adalah juga bentuk kasih terhadap sesama.

Latar belakang ini menunjukkan bahwa krisis ekologi bersifat multidimensional. Isu lingkungan tidak bisa dipisahkan dari isu sosial, ekonomi, kesehatan, dan moral. Paus

Fransiskus dalam *Laudato Si'* mengingatkan bahwa paradigma lama yang eksploitatif harus diganti dengan paradigma baru yang ramah ciptaan. Merangkul bumi berarti menghadapi krisis ini dengan iman, ilmu pengetahuan, dan solidaritas. Gereja Katolik memiliki tanggung jawab moral untuk mengedukasi umat dalam semangat pertobatan ekologis. Dengan mengintegrasikan doa, pendidikan, dan aksi sosial, Gereja dapat menjadi motor penggerak kesadaran ekologis. Kesadaran ini mendesak untuk dihidupi di tengah realitas global yang semakin rapuh. Latar belakang ini menjadi dasar penting untuk mengkaji ajaran Paus Fransiskus secara lebih mendalam.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Ciptaan

Gereja Katolik menegaskan bahwa alam semesta adalah karya ciptaan Allah yang memiliki martabat intrinsik. Ajaran Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* menekankan bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan, bukan penguasa mutlak. Penelitian terbaru menegaskan bahwa spiritualitas ekologis Katolik memperluas kesadaran umat untuk menghargai ciptaan sebagai tanda kasih Allah (Reno, 2024).

Ekologi Integral

Paus Fransiskus memperkenalkan konsep ekologi integral dalam *Laudato Si'* yang menghubungkan ekologi lingkungan dengan keadilan sosial. Isu kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari isu ekologi. Studi terbaru menegaskan bahwa ekologi integral dapat menjadi paradigma baru bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Paus Fransiskus, 2016).

Spiritualitas Ekologis

Spiritualitas ekologis mengajak umat untuk hidup sederhana, bersyukur, dan solid dengan ciptaan. Ajaran ini terinspirasi dari Santo Fransiskus dari Assisi yang memandang alam sebagai saudara dan saudari. Menurut penelitian teologi kontemporer, spiritualitas ekologis membentuk kesadaran baru umat Katolik untuk menghubungkan iman dengan gaya hidup ramah lingkungan (Marbun & Kaho, 2025).

Ajaran Sosial Gereja

Ajaran sosial Gereja menekankan prinsip solidaritas, subsidiaritas, dan kebaikan bersama. Paus Fransiskus menegaskan bahwa menjaga bumi adalah bagian dari tanggung jawab sosial umat manusia. Studi akademik menyebutkan bahwa ajaran sosial Gereja menjadi fondasi etis bagi gerakan lingkungan berbasis iman di Indonesia (Denar et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data utama diperoleh dari ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'* (2015), dokumen Gereja Katolik seperti *Gaudium et Spes*, serta tulisan akademik terkait ekoteologi. Teknik analisis dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi tema, dan menghubungkan gagasan ekologi Katolik dengan isu ekologi kontemporer. Fokus penelitian adalah menemukan relevansi ajaran Paus Fransiskus dalam merespons krisis ekologi. Analisis data dilakukan secara interpretatif, menekankan hubungan antara iman, moral, dan aksi sosial. Dengan demikian, metode ini membantu mengungkap gagasan teologis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Massaro, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual menelaah isi ensiklik *Laudato Si'* dan ajaran sosial Gereja Katolik, sementara kajian kontekstual mengaitkan ajaran tersebut dengan fakta krisis ekologi di Indonesia. Data sekunder berupa laporan IPCC, WWF, FAO, dan UNEP digunakan untuk memperkuat argumentasi empiris. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interdisipliner, menggabungkan teologi, etika, dan sains lingkungan. Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang bagaimana merangkul bumi menjadi panggilan iman dan kemanusiaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Paus Fransiskus relevan dengan kondisi ekologis global saat ini. Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bumi sebagai rumah bersama yang sedang menderita akibat eksploitasi manusia. Hal ini sejalan dengan laporan IPCC 2023 yang menegaskan peningkatan bencana iklim secara signifikan. Krisis ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual. Paus Fransiskus menekankan bahwa krisis ekologis berakar pada paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa. Paradigma ini perlu diubah menjadi relasi yang setara antara manusia dan ciptaan. Spiritualitas ekologis yang ditawarkan Gereja menjadi solusi batiniah untuk mengatasi krisis ini. Dengan

demikian, merangkul bumi adalah transformasi paradigma hidup (Jedili, 2021; Paus Fransiskus, 2016).

Ekologi integral menjadi konsep kunci dalam ajaran Paus Fransiskus. Konsep ini menekankan keterkaitan erat antara keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Krisis ekologi sering memperburuk penderitaan masyarakat miskin, seperti yang dialami petani dan nelayan Indonesia akibat perubahan iklim. Merangkul bumi berarti memperjuangkan keadilan sosial melalui perlindungan lingkungan (Iheka, 2017). Terdapat penelitian yang menegaskan bahwa ekologi integral dapat menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan demikian, ekologi integral bukan hanya konsep teologis, tetapi juga strategi pembangunan. Gereja Katolik mendorong agar umat terlibat aktif dalam gerakan sosial-ekologis. Pendekatan integral ini menghubungkan iman dengan aksi nyata untuk keadilan (Kristiyanto & Demak, 2016).

Spiritualitas ekologis yang diajarkan Gereja Katolik terbukti mampu menumbuhkan kesadaran baru. Santo Fransiskus dari Assisi menjadi teladan utama dalam mencintai seluruh ciptaan. Paus Fransiskus menggunakan teladan ini untuk mengajak umat melihat alam sebagai saudara dan saudari. Dengan spiritualitas ini, manusia didorong untuk hidup sederhana dan penuh syukur. Studi Marbun dan Kaho menyebut bahwa spiritualitas ekologis membentuk pola hidup berkelanjutan di kalangan umat Katolik. Dalam praktiknya, ini diwujudkan dengan aksi nyata seperti pengurangan sampah plastik dan penghijauan. Spiritualitas ini bukan sekadar doa, tetapi juga tindakan sosial. Dengan demikian, iman menjadi sumber inspirasi dalam merawat bumi (Marbun & Kaho, 2025).

Pertobatan ekologis menjadi salah satu hasil penting dari ajaran Paus Fransiskus. Pertobatan ini melampaui aspek individual menuju transformasi komunitas. Gereja mengajak umat untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam doa, liturgi, dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, doa syukur atas makanan bisa menjadi refleksi atas tanggung jawab ekologis. Pertobatan ekologis menuntut integrasi antara iman, sains, dan kebijakan publik. Hal ini memperlihatkan bahwa iman tidak bertentangan dengan ilmu, melainkan saling memperkaya. Dengan pertobatan ekologis, manusia belajar rendah hati dan bersyukur atas ciptaan Allah. Pertobatan ini juga mendorong solidaritas dengan kaum miskin yang paling terdampak krisis ekologi. Dengan demikian, ekologi menjadi dimensi rohani sekaligus sosial (Jedili, 2021).

Dalam konteks Indonesia, ajaran Paus Fransiskus sangat relevan dengan isu deforestasi dan kebakaran hutan. Peristiwa kabut asap yang berulang menunjukkan lemahnya kebijakan lingkungan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa eksploitasi alam demi keuntungan ekonomi jangka pendek adalah bentuk ketidakadilan ekologis. Gereja Katolik di Indonesia dapat

berperan sebagai penggerak advokasi lingkungan. Ajaran sosial Gereja menjadi fondasi etis gerakan lingkungan berbasis iman. Dengan basis teologis ini, umat diajak untuk menolak praktik eksploitasi yang merusak. Gereja juga dapat menjadi mediator dialog antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri. Dengan demikian, ajaran Paus Fransiskus dapat menjadi inspirasi bagi gerakan ekologis nasional (Arianto et al., 2021; Keraf, 2010).

Hasil kajian juga menegaskan bahwa isu kesehatan sangat terkait dengan krisis ekologi. Polusi udara, air, dan tanah berdampak langsung pada kualitas hidup manusia. WHO 2023 memperingatkan bahwa krisis iklim adalah krisis kesehatan global. Paus Fransiskus menegaskan bahwa merawat bumi berarti juga menjaga kesehatan manusia. Gereja Katolik melalui pastoral kesehatan dapat mengintegrasikan isu ekologi dalam program pelayanan. Spiritualitas ekologis dapat mengubah kesadaran umat dalam menjaga kesehatan lingkungan. Dengan demikian, ekologi integral mencakup tubuh, jiwa, dan komunitas manusia. Kesadaran ini mendorong umat untuk melihat hubungan erat antara lingkungan dan martabat manusia. Merangkul bumi berarti juga merangkul kehidupan itu sendiri (Febriyanti, 2025; Marbun & Kaho, 2025; Reno, 2024).

Dialog antaragama menjadi hasil penting dari gerakan ekologis Gereja. Paus Fransiskus menekankan bahwa krisis ekologis adalah masalah universal yang melampaui agama dan budaya. Di Indonesia, kerja sama antaragama dapat diwujudkan dalam gerakan penghijauan atau kampanye pengurangan sampah. Hal ini memperlihatkan bahwa iman dapat bersinergi untuk tujuan bersama. Ekologi integral mendorong solidaritas lintas agama dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, merangkul bumi adalah juga jalan persaudaraan universal. Dialog antaragama dalam isu ekologi menjadi bukti nyata solidaritas manusia. Gereja Katolik menegaskan bahwa menjaga bumi adalah tanggung jawab bersama. Hal ini menguatkan peran agama sebagai agen perdamaian dan harmoni ekologis (Tukan, 2023).

Kesadaran ekologis juga harus diwariskan lintas generasi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa generasi mendatang berhak atas bumi yang layak huni. Etika keberlanjutan menuntut kita untuk tidak mengorbankan masa depan demi keuntungan saat ini. Etika lingkungan harus berorientasi pada keberlanjutan. Pendidikan ekologis di sekolah dan keluarga menjadi strategi penting dalam mewariskan kesadaran ini. Gereja Katolik dapat memainkan peran dengan memasukkan isu ekologi dalam pendidikan iman. Dengan cara ini, generasi muda dapat tumbuh dengan kesadaran ekologis yang kuat. Merangkul bumi berarti juga merangkul masa depan anak cucu. Hal ini menunjukkan dimensi intergenerasional dari ajaran Paus Fransiskus (Keraf, 2010).

Hasil penelitian juga menegaskan peran penting Gereja sebagai penggerak aksi ekologis. Paroki dan komunitas basis dapat mengembangkan program lingkungan seperti bank sampah, penanaman pohon, dan pengelolaan energi terbarukan. Liturgi Gereja dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran ekologis umat. Misalnya, doa syukur atas ciptaan dapat menjadi momen refleksi ekologis. Dengan mengintegrasikan iman dan aksi, Gereja dapat menjadi teladan bagi masyarakat luas. Hal ini memperlihatkan bahwa Gereja bukan hanya tempat doa, tetapi juga pusat gerakan sosial. Paus Fransiskus menegaskan bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan. Dengan demikian, merangkul bumi adalah bagian integral dari misi Gereja (Arianto et al., 2021; Ismaraidha, 2023; Stanislaus, 2021).

Keseluruhan hasil kajian memperlihatkan bahwa ajaran Paus Fransiskus sangat relevan dan aplikatif dalam menghadapi krisis ekologi. Konsep ekologi integral menghubungkan dimensi iman, sosial, dan sains lingkungan. Spiritualitas ekologis menumbuhkan gaya hidup sederhana dan solider. Pertobatan ekologis menjadi dasar transformasi batin dan sosial. Gereja Katolik dapat memainkan peran strategis dalam pendidikan, liturgi, advokasi, dan dialog antaragama. Penelitian terbaru menegaskan bahwa gerakan ekologis berbasis iman memiliki daya transformasi besar di Indonesia. Dengan demikian, merangkul bumi adalah panggilan iman sekaligus kemanusiaan. Krisis ekologi hanya dapat diatasi dengan perpaduan iman, ilmu, dan solidaritas global. Seruan Paus Fransiskus menjadi inspirasi universal untuk membangun dunia berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Merangkul bumi berdasarkan ajaran Paus Fransiskus merupakan panggilan iman dan kemanusiaan di tengah krisis ekologi global. Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa bumi adalah rumah bersama yang saat ini menderita akibat eksploitasi manusia dan paradigma antroposentris. Konsep ekologi integral yang diajarkan Paus Fransiskus memberikan perspektif holistik bahwa isu lingkungan tidak dapat dipisahkan dari isu sosial, ekonomi, kesehatan, dan moral. Dengan demikian, solusi ekologis harus menyatukan iman, ilmu pengetahuan, dan kebijakan publik.

Spiritualitas ekologis yang ditawarkan Gereja Katolik mendorong umat untuk hidup sederhana, penuh syukur, dan solider dengan semua ciptaan. Pertobatan ekologis menjadi jalan transformasi batiniah dan sosial yang menghubungkan doa, liturgi, dan aksi nyata dalam menjaga lingkungan. Gereja memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan iman, liturgi, advokasi sosial, serta dialog antaragama. Semua ini

menunjukkan bahwa merangkul bumi adalah bagian dari misi Gereja untuk mewujudkan kasih Allah bagi ciptaan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa relevansi ajaran Paus Fransiskus sangat nyata dalam konteks Indonesia yang menghadapi tantangan serius seperti deforestasi, polusi, krisis kesehatan, dan ketahanan pangan. Gereja Katolik dapat menjadi agen transformasi sosial dengan mengintegrasikan ajaran ekologi integral ke dalam program pastoral dan pendidikan. Dengan demikian, merangkul bumi bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga tindakan profetis demi masa depan generasi mendatang. Seruan ini relevan sebagai inspirasi universal bagi semua umat manusia untuk membangun dunia yang adil, berkelanjutan, dan penuh harapan.

DAFTAR REFERENSI

- Arianto, A., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Tindakan ekologis Gereja Katolik di Indonesia dari perspektif moral lingkungan hidup William Chang. *Forum Filsafat dan Teologi*, 50(2), 113–130. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.382>
- Denar, B., Juhani, S., & Riyanto, A. (2020). Dimensi ekoteologis ritual Roko Molas Poco dalam tradisi pembuatan rumah adat masyarakat Manggarai-Flores Barat. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35(1), 1–24. <https://doi.org/10.30631/35.01.1-24>
- Febriyanti, T. H. (2025). Ekoteologi di tengah krisis global: Mencari harapan dalam keimanan dan alam. *Jurnal Akademika*, 24(2), 128–146.
- Iheka, C. (2017). Pope Francis' integral ecology and environmentalism for the poor. *Environmental Ethics*, 39(3), 243–259. <https://doi.org/10.5840/enviroethics201739319>
- Ismaraidha. (2023). *Internalisasi karakter peduli lingkungan dalam keluarga masyarakat pesisir*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Jedili, R. S. V. (2021). *Pertobatan ekologis menurut Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si' dan korelasinya dengan konsep ekosentrisme*. IFTK Ledalero.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Kristiyanto, & Demak, N. (2016). Dinamika kajian ekologi integratif dalam membangun pola pembangunan yang berkelanjutan. *Jurnal Formatif*, 6(2), 161–174. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.951>
- Marbun, M. R., & Kaho, E. O. (2025). Refleksi kritis atas imajinasi ekologi masyarakat Tapanuli Tengah dalam tradisi “Maragat Tuak Bagot”. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(1), 83–108. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v11i1.307>
- Massaro, T., S. J. (2023). What precisely did Pope Francis contribute? Parsing key terms and claims in *Laudato Si'*. *Social Sciences*, 12(10), 552. <https://doi.org/10.3390/socsci12100552>
- Paus Fransiskus. (2016). *Ensiklik Terpujilah Engkau (Laudato Si')* (M. Harun, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Reno, R. (2024). Spiritualitas ekologis dalam agama-agama di Indonesia dan kaitannya dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai salah satu “Universitas Laudato Si”. *Journal Syntax Idea*, 6(4), 1822–1835. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3179>
- Sánchez Echeverría, L. (2022). Biodiversity and responsibility: A reflection from the thoughts of Pope Francis and Hans Jonas. *Anales de Teología*. <https://doi.org/10.21703/2735-6345020220420210>
- Stanislaus, S. (2021). Peduli ekologi ala Fransiskus Asisi. *Logos*, 18(2), 57–86. <https://doi.org/10.54367/logos.v18i2.1317>
- Tukan, P. B. (2023). Pertobatan ekologis sebagai upaya pemulihan moral bangsa: Tinjauan ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus. *Jurnal Akademika*, 22(2), 50–64.
- Vatican News. (2024, June 27). Pope: Care for creation is an ethical and theological issue. *Vatican News*. <https://www.vaticannews.va>